REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ciptaan Tuhan yang paling mulia adalah individu sebagai manusia, maka dari itu diharapkan bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan berbagai latar belakang mulai dari proses penciptaan, fungsi, karakteristik dan tujuan. Ketika manusia bercermin pada dirinya sendiri, ia akan mendapatkan dirinya makhluk yang perlu dipelajari dan diteliti lebih lanjut, sejak pertama kali diciptakan hingga berakhir masa kehidupan[1]. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*[2].

Berdasarkan ayat di atas manusia dianugerahi Allah SWT suatu kualitas keutamaan yang membedakan kualitas dirinya dengan makhluk lain. Allah SWT menciptakan manusia berjalan dengan kedua kaki yang tegak serta tangannya yang digunakan untuk makan, sedangkan makhluk yang lain ada yang berjalan dengan menggunakan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Hal ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Manusia berbeda dengan binatang. Binatang hanya dibekali *insting*, sedangkan manusia dibekali akal dan pikiran sehingga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Kesempurnaan penciptaan manusia bisa dilihat dari aspek *jasmaniah*, aspek *ruhiyah*, dan aspek *nafsiah*. Aspek *jasmaniah* mencakup organ fisik-biologis. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Organ manusia terdiri dari susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lainnya. Dalam aspek ini akan terjadi hubungan dengan aspek *nafsiyah* dan *ruhaniyah* manusia[3].

Kemauan, perasaan dan pikiran serta kebebasan adalah keseluruhan kualitas insaniah yang dimiliki oleh manusia tergolong dari aspek *nafsiah*. Aspek *nafsiah* terdiri dari tiga dimensi psikis, yaitu

---

[1] Muhammad Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an Dan Alam Semesta* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 2.

[2] QS. At-Tin [95]:4.

[3] Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 30.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dimensi *nafsu, 'aql,* dan *hati*. Dimensi *nafsu* terdiri dari dua kekuatan ganda, yaitu: kekuatan untuk menjauhkan diri dari hal yang membahayakan atau mencelakakan (daya *al-Hudaibiyah*), dan kekuatan untuk mengejar hal yang menyenangkan (daya *al-Syahwaniyyah*). Sebagai dimensi psikis manusia, dimensi *'aql* terletak diantara dua dimensi yang saling berlawanan, yaitu berada diantara dimensi hawa nafsu dan hati. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *hati* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya yang memegang peranan penting sebagai fungsi pikiran pada diri manusia. Fungsi kognisi yang ditimbulkan oleh dimensi hati antara lain seperti: berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi, daya rasa yang ditimbulkan, seperti: rasa tenang, sayang, dan pada fungsi konasi, daya rasa yang ditimbulkan, seperti: perasaan berusaha[4].

Sedangkan aspek *ruhiyah* atau ruhaniah merupakan keseluruhan potensi luhur (*high potential*) pada diri manusia. Aspek ruhaniyah mempunyai sifat spiritual dan transendental. Spiritual karena sifat dasar dalam diri manusia berasal dari ruh ciptaan Allah SWT dan merupakan potensi luhur batin manusia. Sedangkan transendental didalamnya mengatur interaksi antara manusia dengan Allah SWT. Aspek ruhaniah mempunyai sifat yang suci dan bebas, maknanya tidak terikat pada hukum dan prinsip alam, selain itu cenderung kepada kebaikan[5]. Aspek ini aktualisasi potensi diri manusia diarahkan melalui konsep pembinaan "kecerdasan emosional dan spiritual". Aktualisasi potensi diri manusia terdiri atas potensi naluriah, potensi fisik, potensi akal, dan potensi spiritual. Potensi naluriah disebut dengan potensi insting, karena terdapat banyak dinamika dari dalam diri manusia yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kematangan perkembangan manusia[6].

Penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) merupakan suatu tanggung jawab pada diri manusia agar tidak jatuh pada titik terendah (neraka) dan bagaimana mempertahankan posisi kemuliaan dan sosok manusia yang tercipta dengan bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*). Keistimewaan ini menuntut manusia agar memelihara kedudukannya dan mengembangkan berbagai macam

[4] Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 31.
[5] Suteja, *Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 31.
[6] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengetahuan agama dan hawa nafsunya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang membinasakan dirinya[7].

Sebagai agama yang sempurna, islam memperhatikan bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan Allah SWT secara vertikal, namun juga berkaitan dengan sesama manusia secara horizontal. Iman dan amal adalah kedua konsep yang terdiri dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan apabila salah satu dari keduanya tiada kesempurnaan dari salah satunya akan berkurang, iman tanpa amal itu hampa sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Iman adalah pondasi sedangkan amal adalah implementasi[8].

Allah SWT menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah, kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan dan beribadah kepada-Nya melalui tugas kekhalifahan, manusia diperintahkan untuk memelihara dan membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendakinya[9].

Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah manusia diciptakan untuk mengemban amanah, tugas keagamaan, untuk mengabdi, beribadah dan khalifah (pengelola di muka bumi), agar fungsi dan tujuan manusia diciptakan selaras dengan tugas yang telah disebutkan sebelumnya maka Allah SWT memberikan peraturan dan petunjuk hidup. Keberhasilan manusia mengemban tugasnya berarti mempertahankan dan menempatkan manusia (dirinya) sebagai makhluk yang terbaik. Apabila gagal, maka lebih rendah daripada binatang. Itulah perbedaan manusia dari makhluk yang lain[10].

Manusia dalam bahasa inggris disebut *man*. Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat diartikan dengan mens (latin) yang berarti "ada yang berfikir". Demikian halnya dengan arti kata anthropos (yunani) tidak begitu jelas. Semula anthropos berarti "seseorang yang melihat ke atas". sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan "wajah manusia". Dan akhirnya homo bahasa latin yang artinya "orang yang dilahirkan di atas bumi"[11]. Pada dasarnya manusia

---

[7] Afif Abdul Fattah, *Thahabbarah Tafsir Juz Amma* (Bandung: Sinar Baru, 1989),605.

[8] Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),12.

[9] M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000),373.

[10] Choirudin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 18.

[11] A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), 44.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

adalah makhluk individu manusia yang merupakan bagian dari unit terkecil dari kehidupan sosial atau sebagai makhluk sosial yang membentuk suatu kehidupan masyarakat, manusia merupakan kumpulan dari berbagai individu.

Individu menurut Effendi ialah berasal dari kata in dan divided. Dalam bahasa inggris in berarti tidak, sedangkan divided berarti terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi atau satu kesatuan. Dalam hal ini berarti manusia sebagai makhluk individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani atau fisik dan psikologis, apabila aspek tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai individu[12].

Manusia berdasarkan sudut pandang antropologi ada tiga sudut pandang hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila. Manusia sebagai makhluk individual (*Individual Being*). Dalam bahasa filsafat dinyatakan *self-existence* yang memuat pengertian lebih luas. Mencakup kesadaran adanya diri diantara semua realita, *self-narcisme*, *egoisme*, martabat kepribadian, perbedaan dan persamaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran akan potensi pribadi yang menjadi dasar *self-realisasi*. Manusia sebagai individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau anugrah Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi antara lain hak hidup, hak kemerdekaan, dan hak milik[13].

Menurut Ibn Khaldun dalam ilmu sosiologi manusia memerlukan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena manusia secara tabiat merupakan makhluk sosial. Maka dari itu manusia harus berkumpul, karena hal ini adalah karakteristik kesosialannya. Hal ini mengandung makna dasar dari sebuah kehidupan. Pertemuan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Tanpa pertemuan, keberadaannya tidak sempurna. Tuhan memiliki tujuan memakmurkan bumi ini oleh mereka semua dan memberikan khilafahnya hanya kepada mereka[14].

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, yakni antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok bahkan dengan lingkungan yang lebih luas. Berakar dari pandangan behavioristik, setiap manusia mempunyai pola perilaku yang unik sebagian besar kita meyakini

---

[12] R dan Setiadi Effendi, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi* (Bandung: UPI Press, 2010), 37.

[13] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 164.

[14] Abdurrahman Ibnu Khaldunn al-Maghriby, *Muqqaddimah, Dar al-Qalam*, cet ke-5 (Beirut Libanon, 1983), 41-43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengapa kita bisa bersikap dengan cara tertentu bahkan kenapa orang lain berperilaku tertentu[15].

Secara fisik dan biologis, manusia sama seperti hewan, dilahirkan dengan organ tubuh lengkap yang menjadi bagian dari dirinya di tengah alam lingkungan yang sama dengan apa yang dialami oleh makhluk hidup lainnya. Meskipun begitu, manusia tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat alamiah saja. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bisa melepaskan diri dari berbagai keterbatasan, baik naluri maupun fisik-biologisnya.

Manusia yang bisa meninggalkan keterbatasan akan membuat derajatnya sebagai makhluk hidup lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Perbedaan esensi manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dengan makhluk hidup yang lain terlebih binatang ialah terletak pada akal, pikiran dan kemampuan intelektual yang diberikan oleh Tuhan. Makhluk hidup yang bukan manusia tidak memiliki budi dan akal pikiran.

Hal bermakna yang dimiliki manusia ialah, akal dan kemampuan intelektualnya "berkembang dan dapat dikembangkan"[16]. berdasarkan hal tersebut memiliki arti bahwa tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya. Namun mencakup unsur-unsur material yang diperoleh dari pemikiran dan hasil karya manusia yang mana menurut konotasi ilmiah masuk pada kategori akibat dari kebiasaan yang menjadi sebuah kebudayaan.

Indonesia ialah negara yang mempunyai berbagai macam budaya yang berbeda di setiap daerah. Dimana setiap daerah memiliki kebudayaan berdasarkan karakter, model, bahkan varian yang berbeda-beda. Keragaman yang ada di Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tak ternilai harganya. Dengan beragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat, hingga ras menjadikan aset paling berharga yang harus dijaga oleh setiap masyarakatnya. Salah satu yang menjadi wujud keragaman ialah beragamnya kebudayaan yang melekat pada masyarakat Indonesia, dimana dalam kebudayaan tersebut terdapat nilai luhur yang tinggi serta memberikan banyak inspirasi bagi khasanah budaya.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diwujudkan dengan kurun waktu yang cukup lama. Ketika kebudayaan yang terwujud secara nyata di tengah masyarakat, maka kebudayaan tersebut

---

[15] Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchiell, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 216.

[16] Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

akan berpengaruh terhadap tindakan serta sikap satu sama lain[17]. Manusia dan kebudayaan saling berkaitan, maka dapat dikatakan manusia berada di tengah-tengah kebudayaan yang telah diciptakannya.

Definisi kebudayaan meliputi sistem ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia melalui antar komunikasi, bahasa, kelembagaan, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan itu universal dan menjadi ciri khas bagi manusia dan masyarakat sehingga kebudayaan menjadi hak paten manusia. Manusia atau masyarakat mempunyai kebudayaan berbeda dengan makhluk hidup lainnya yang tidak mengembangkan kebudayaan meski memiliki otak sebagaimana yang dimiliki manusia yaitu kemampuan untuk berpikir[18].

Dalam hal ini, kebudayaan sebagai suatu proses komunikasi masyarakat yang satu dengan yang lainnya mencakup tentang kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, serta norma yang menjadi pegangan setiap masyarakat. Hal ini melibatkan perilaku dari suatu kelompok yang akan menghasilkan kebudayaan tersendiri jika kelompok tersebut berperilaku sesuai kebudayaannya. Karena berawal dari perilaku manusia bisa mencerminkan seperti apa kebudayaannya[19]. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan bisa menjadi tolak ukur manusia dalam berperilaku karena di dalam suatu kebudayaan terdapat hal yang harus dijadikan pegangan seperti nilai dan norma yang dapat bermanfaat ketika diterapkan dalam kehidupan.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial oleh suatu anggota masyarakat, sehingga kebudayaan bukan hanya sekedar akumulasi dari kebiasaan (*folkways*) dan tingkah laku (*mores*) tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisir. Nilai-nilai yang ada dalam budaya menjadi dasar acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan masyarakat dengan orientasi budaya yang khas[20].

Indonesia memiliki kekayaan kearifan dan nilai-nilai lokal yang bersumber dari generasi demi generasi. Hal ini merupakan modal dasar bagi pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Namun, dalam periode

---

[17] Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 92.

[18] Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 39.

[19] Uzair Fauzan, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 10.

[20] T. L. Berger, P.L. & Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatisein the Sociology of Knowledge* (US: Anchor Books, 1991).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

waktu yang lalu, moralitas sosial telah menurun. Indonesia jelas, hampir setiap hari di media massa seperti TV dan surat berita tersebut secara luas meliputi tindakan kriminal, perkelahian dan kekerasan. Seolah-olah kekerasan atau anarkisme telah menjadi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kesusilaan dan nilai moralitas manusia[21].

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah keseluruhannya pengalaman, meliputi pemikiran, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa dan adat istiadat. Suatu masyarakat yang dianggap baik, secara tradisional digunakan dari satu orang generasi demi generasi lainnya, generasi berikutnya di negara asalnya[22]. Menyusuri nilai-nilai kearifan lokal sebagai solusi merupakan tindakan yang dilakukan karena melihat kekayaan dan teknologi yang dimiliki oleh bangsa barat yang semakin lama menggerus filosofi negara.

Upaya untuk membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal[23]. Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor dalam memberikan bantuan terhadap konseli dalam mengartikulasikan kehidupan sosial-kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai pendekatan konseling. Dalam kajian konseling salah satu pendekatan yang ada ialah pendekatan konseling multikultural, yang diartikan sebagai konseling yang dilakukan (antara konselor dengan konseli) lintas budaya atau dimensi (teori dan praktik) konseling yang terikat dengan budaya[24].

Konselor diharuskan untuk peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar konseli yang satu dengan yang lainnya, maupun antara konselor dengan konseli sendiri. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut bisa saja menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah dapat

---

[21] Kemdikbud, "Peta Budaya Sedekah Bumi," (2016). https://belajar.kemdikbud.go.id di akses pada tanggal 6 January 2022 pukul 10.23 WIB.

[22] Moordiningsih,2009; Grayshield, et, al., 2010. *Optimisme Mengkristalkan Kearifan Lokal.* In A. Supratikna & Tjipto Susana (Eds), *Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagamaan* (Jakarta: HIMPSI, 2010), 37-55.

[23] A. D. Tyson, *Decentralization and Adat Revivalism in Indonesia: The Politics of Becoming Indigenous* (USA: Routledge, 2010).

[24] D.W. Sue & D. Sue, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (New York: Wiley, 2012).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

timbul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Masalah yang ditimbulkan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan, diantaranya ialah budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu tersebut.

Kegiatan konseling yang salah satu fungsinya ialah mendampingi individu dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Dalam hal ini akan lebih efektif jika pendekatan yang digunakan menyentuh aspek fisik-rasional-logis serta aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakininya.

Konseling indigenous memiliki arti konseling yang berdasarkan pada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, tempat di mana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Merujuk kata "setempat" ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep dalam konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi untuk menghadapi pergeseran budaya yang terkontaminasi oleh budaya barat seperti materialisme dan individualisme.

Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik negara Indonesia pada tahun 2010 memiliki 300 kelompok etnik dan 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia[25]. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia kaya akan budaya yang jika dieksplorasi bisa dijadikan sebagai dasar dalam konseling indigenous.

Dalam ilmu psikologi jawa definisi manusia menurut Suryomentaram ialah, manusia terdiri atas jiwa dan raga. Raga merupakan bagian dari manusia yang bisa dilihat, sedangkan jiwa merupakan bagian dari manusia yang tidak bisa dilihat. Karena tidak bisa dilihat menggunakan mata, tetapi jiwa itu ada. Bukti adanya jiwa ialah dengan adanya rasa. Rasa ialah segala gerak dalam hati yang mencakup perasaan-perasaan, gagasan atau pikiran serta keinginan. Manusia merupakan keinginan. "Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam." Keinginan bersifat *mulur mungkret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah jika terpenuhi dan menyusut ketika tidak tercapai. Bila keinginan terpenuhi akan terasa

[25] www.bps.go.id diakses pada tanggal 12 January 2022 pukul 13.41 WIB.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahagia, dan sebaliknya jika gagal akan susah rasanya. Selanjutnya ditegaskan bahwa "manusia adalah keinginan" (*tiyang punika karep*)[26].

Tradisi dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa selalu berdasarkan pada 2 hal. Pertama, berdasarkan pada filosofi kehidupan religius dan mistis. Kedua, etika hidup yang menjunjung tinggi pada akhlak dan derajat kehidupan. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba spiritual, mistik dan magis, dengan menghormati leluhur, leluhur dan kekuatan yang tidak dapat terlihat oleh indera manusia[27]. Tradisi merupakan bentuk warisan dari leluhur yang dilestarikan sampai saat ini. Tradisi bukanlah suatu hal yang kaku, melainkan bisa diubah biasanya dipadukan dengan dengan kehidupan masyarakatnya seperti norma, adat istiadat dan harta yang dapat menjadi patokan dalam suatu tradisi[28]. Karena pada dasarnya tradisi menjaga nilai-nilai yang dianggap benar atau baik untuk dipertahankan, dan sebaliknya nilai-nilai yang dilarang akan dijauhkan.

Salah satu hasil karya, rasa, cipta masyarakat yang masih dilestarikan hingga sekarang ialah tradisi sedekah "Sewu Sempol" yang ada desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Tradisi Sedekah "Sewu Sempol" dilakukan di Makam Keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang terletak di dukuh Masin desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Nama Desa Kandangmas berasal dari 2 nama desa yang digabung menjadi 1, yaitu desa Sekandang dan Masin dalam semalam. Berdasarkan cerita dari sesepuh desa Kandangmas juga berarti tempatnya emas hal ini berdasarkan pada kata *Kandang* yang dalam bahasa jawa memiliki makna *panggonan* dan *mas* berarti *emas*, karena pada zaman dahulu banyak masyarakat di dusun Sekandang bagian selatan banyak menemukan emas ketika musim *laboh* (peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dalam bahasa jawa) maka dari itu desa ini disebut dengan desa Kandangmas[29].

Masyarakat desa Kandangmas masih kental dengan adat istiadat dan tradisi, seperti sedekah bumi, barikan, dan tradisi *sewu sempol*.

---

[26] Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwo*, Jilid 1 (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993),11.

[27] B. Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), 79.

[28] C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11.

[29] Wawancara dengan KRHT. H. Sumartono Rekso Tanoyo, pada tanggal 04 Juni, 2022.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tradisi sedekah sewu sempol merupakan tradisi sedekah kubur yang pelaksanaannya sebagai upaya untuk mendoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Kamis terakhir pada bulan Sya'ban dalam penanggalan Islam atau bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa.

Tradisi sewu sempol ini dilaksanakan di Makam Keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak di dusun Masin. Masyarakat Desa Kandangmas yang mayoritas penduduknya beragama Islam merupakan masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan budaya yang turun temurun.

Tradisi sedekah *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku desa Kandangmas Dawe yang dilakukan di dalam kegiatan tersebut, unsur dalam kegiatan tersebut ialah sedekah dan juga dilakukan dengan doa-doa yang diambil dari ayat al-Qur'an[30]. Tradisi *sewu sempol* berasal dari kata *sewu* yang memiliki arti seribu dan *sempol* yang berarti paha (paha yang dimaksud ialah paha ayam). Tradisi ini diikuti oleh masyarakat masin maupun orang yang masih memiliki keturunan dari masin yang sudah bertempat tinggal di daerah lain. Suprapto ialah salah satu dari sekian orang yang selalu mengikuti tradisi *sewu sempol* ini, menurut beliau tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang patut untuk dilestarikan, dalam tradisi tersebut selain bertujuan untuk mendoakan leluhur juga sebagai ajang untuk bersilaturahmi, bersedekah dan juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya adat[31].

Akibat dari pesatnya perkembangan zaman memicu masyarakat mulai meninggalkan adat dan istiadat yang ada, bahkan juga ada yang melakukan ritual terselebung berkedok tradisi ritual yang berlangsung di Gunung Kemukus yang mana kegiatan tersebut bertolak belakang dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan ngalab berkah ke makam Pangeran Samudra dengan cara melakukan hubungan lawan jenis yang bukan pasangannya dengan harapan mudah mendapatkan apa yang diinginkan oleh si peziarah. Hal tersebut dikarenakan adanya salah pemahaman terkait dengan ritual ziarah di makam Pangeran Samudro berakibat pada hal-hal yang tidak sesuai dengan makna dari

[30] Pramesti Widyaningrum, *Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol Di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)* (Kudus: Skripsi Iain Kudus, 2020), 6.

[31] Wawancara dengan Suprapto, pada tanggal 04 Juni 2022.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tradisi atau ritual adat itu sendiri, dan menyimpang dengan ajaran agama[32].

Berdasarkan pada makna konseling sendiri, konseling merupakan bantuan, arahan, bimbingan dalam rangka proses penanganan masalah hidup atau pemecahan masalah[33]. Kata bimbingan selalu disandingkan dengan kata konseling, maka fungsi konseling selain mengatasi masalah, juga mempunyai fungsi pencegahan masalah, fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan[34].

Di dalam tradisi sedekah *sewu sempol* terjadi proses bimbingan dan konseling, dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan tetap menggunakan tradisi dan adat istiadat yang ada di desa Kandangmas. Berdasarkan gambaran deskripsi di atas menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait hal tersebut. Dengan demikian, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "**Model Konseling Indigenous dalam Tradisi "*Sewu Sempol*" di Makam Keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus**"

B. Fokus Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti maupun pembaca agar pembahasan mengenai konseling indigenous tidak terlalu luas. Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti terletak pada model konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* yang ada di Makam Keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus?
2. Bagaimana model konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus?

---

[32] https://bit.ly/3xz9wB9 diakses pada 09 Juni 2022 pada pukul 12.59.

[33] Nadhifatuz Zulfa, "'Crying for Healing Formulation in the Frame Sufistic Counseling,'" *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2018.

[34] Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 19-217.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait dengan Konseling Indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui tradisi *sewu sempol* yang ada di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.
2. Mengetahui bagaimana model konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
   a. Menambah pengetahuan teoritis mengenai konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.
   b. Diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmiah untuk menambah wawasan ilmu dalam kajian konseling indigenous.
   c. Sebagai bahan acuan lebih lanjut untuk dunia akademik terkait konseling indigenous.
2. Secara Praktis
   a. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam program studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.
   b. Membantu memahami adanya konseling indigenous dalam tradisi *sewu sempol* di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.
   c. Dapat digunakan untuk menambah nilai-nilai konseling indigenous dalam suatu masyarakat.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran penjelasannya, berikut adalah terkait penyajian hasil penelitian yang sudah terbagi menjadi 3 bab:

1. Bagian Awal

   Pada bagian awal dalam menyusun rancangan proposal penelitian terdiri dari beberapa bagian, yang diawali mulai dari sampul, lembar pengesahan proposal, serta daftar isi.

2. Bagian Tengah

   Pada bagian tengah ini, tersusun beberapa bab, mulai dari:

   BAB I PENDAHULUAN

   Bab ini berisikan tentang kerangka dasar yang berupa latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah berisi tentang gambaran umum masalah mengenai fenomena konseling indigenous dalam tradisi sewu sempol di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus. Selain itu, fokus masalah yang terdapat didalamnya berisi tentang batasan agar penulis fokus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini terfokus pada model konseling indigenous dalam tradisi sewu sempol di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus.

   Rumusan masalah sebagai pokok masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada. Tujuan dan manfaat penelitian adalah agar mengetahui terkait penelitian ini dan sebagai pegangan ilmu kedepannya. Terakhir, sub bab sistematika penulisan yang membuat kerangka penyusunan skripsi sehingga mempermudah seseorang untuk melihatnya.

   BAB II LANDASAN TEORI

   Bab ini berisi penjabaran terkait teori dengan masalah yang diteliti, yaitu fenomena konseling indigenous dalam tradisi sewu sempol di makam keramat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Kandangmas Dawe Kudus. Tidak hanya itu, terdapat juga bagian yang memaparkan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang saling bersinambung, juga kerangka penulis dalam berpikir.

   BAB III METODE PENELITIAN

   Pada bab ini, dijelaskan terkait tentang metode atau langkah - langkah operasional ketika melakukan penelitian yang sifatnya teknis dan aplikatif. Peneliti akan memaparkan rencana langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian. Di Dalam bab ini, terdiri dari; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini dipaparkan terkait Gambaran Obyek Penelitian, Kemudian Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian ini isinya adalah tentang Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka sebagai fakta rujukan dalam penulisan penelitian ini.

REPOSITORI IAIN KUDUS